

**ANALISIS FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP PERUNDUNGAN SIBER PADA TAGAR
#4niesGabenerBodong di TWITTER**

***FERDINAND DE SAUSSURE'S ANALYSIS OF CYBER BULLYING in HASTAG #4niesGabenerBodong at
TWITTER***

Rosiana Nur Fauziah Pane¹, Rana Akbari Fitriawan²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Telkom University

¹rosianapane@telkomuniversity.ac.id , ²ranaakbar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah penyumbang 38% kasus perundungan siber di dunia yang dilansir dari liputan6.com. Sempat viral beberapa waktu lalu tentang banjir 2020 yang melanda DKI Jakarta dan warganet menyerang Gubernur Anies Baswedan di twitter. Dengan tagar #4niesGabenerBodong, artinya Anies gabener (kata ambigu gubernur atau *gak benar*), bodoh dan bohong. Banyak diantaranya menyalahkan kinerja Anies dan menyerang hingga menimbulkan perundungan siber dan hinaan secara subjektif kepada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan siber dan mengetahui penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) dengan pendekatan penelitian semiotika Ferdinand De Saussure. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pradigma konstruktivisme. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa banyaknya perundung yang terbakar (*flaming*) atau merundung dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, mengancam dan merendahkan. Perundungan siber terbanyak kedua yakni *impersonating* atau menggunakan foto dan/atau nama samaran yang sengaja untuk merusak reputasi Anies Baswedan.

Kata Kunci: *Perundungan siber, Ferdinand De Saussure, semiotika, kualitatif*

Abstract

Indonesia is a contributor to 38% of cases of cyber bullying in the world, as reported by liputan6.com. It got viral some time ago about the 2020 floods that hit DKI Jakarta and netizens attacked Governor Anies Baswedan on twitter. With the hashtag # 4niesGabenerBodong, meaning Anies gabener (the governor's ambiguous word or not true), stupid and lying. Many of them blamed Anies' performance and attacked him, causing cyber bullying and subjective insults to him. This study aims to determine the forms of cyber bullying and to know the signifiant and signified with the semiotic research approach of Ferdinand De Saussure. The method used in this research is descriptive qualitative with a constructivism paradigm. Based on the results of this study, there are many bullies who burn (flaming) or bully using language that contains anger, vulgarity, threatens and condescends. The second largest number of cyber bullying is impersonating or using a photo and / or a pseudonym to damage Anies Baswedan's reputation.

Keywords: *Cyber bullying, Ferdinand De Saussure, semiotic, qualitative*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang menempati peringkat pertama dengan jumlah 38% penyumbang kasus perundungan siber (perundungan elektronik) di dunia¹ dan Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, 49% pengguna internet pernah dirundung dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial². Angka tersebut menjadi permasalahan serius di Indonesia. Terlebih Polda Metro Jaya menegaskan bahwa pengguna internet yang tidak pernah dirundung sebesar 47,2%.³ [setidaknya ada 25 kasus perundungan siber dilaporkan setiap harinya](#)⁴. Dengan data tersebut membuktikan bahwa ada kecenderungan warganet di Indonesia pernah dirundung atau merundung. Hal tersebut menjadikan penulis mengangkat topik perundungan siber sebagai masalah utama. Menurut Adhitama (2019:94), perundungan yaitu masalah pada hubungan yang membuat perilaku merugikan secara berulang karena adanya perbedaan kekuatan atau kekuasaan yang tidak seimbang. Ada beberapa jenis perundungan yaitu perundungan secara verbal, fisik, relasional, dan perundungan elektronik.

Perundungan elektronik atau *cyberbullying* atau perundungan siber menurut Rigby, kata *cyberbullying* adalah istilah dari kata perundungan atau yang lebih dikenal dengan kata *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang (Nasrullah, 2015:12). Tindakan perundungan siber banyak menyebabkan korban menjadi tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. Dalam KBBI daring, *cyberbullying* atau perundungan siber yakni perundungan yang menggunakan jejaring sosial dan ponsel.⁵ Sedangkan menurut definisi adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya (Breguet, 2007:37). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah perundungan siber sebagai padanan kata *cyberbullying*.

Tergolong dalam perundungan siber adalah email atau posting, gambar, atau video yang kasar atau menyakitkan, sengaja mengecualikan orang lain melalui jaringan daring, gosip atau rumor buruk di media sosial, meniru orang lain melalui jaringan daring atau menggunakan *log-in* mereka.⁶ Terlebih media sosial meninggalkan rekam jejak yang tidak hanya dapat dilihat oleh pribadi, pengguna lain pun dapat membaca kata-kata yang telah diutarakan pengguna lainnya melalui kolom tagar dan sejenisnya. Menurut psikolog Ayoe Sutomo, bentuk kekerasan di media sosial banyak ragamnya. Selain perundungan, pembunuhan karakter melalui *hoaks/ fake news* menjadi penyebar informasi salah yang menyerang orang. Ayoe melihat hal itu termasuk bentuk kekerasan di media sosial⁷. Dikutip dari Ambardhi (2019:42), disinformasi adalah produksi kabar keliru, & pembuat serta penyebarannya

¹ <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3026600/4-alasan-warganet-indonesia-jadi-juara-cyberbullying-di-dunia>. Diakses pada 26 Januari 2020.

² <https://apjii.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22---Maret-2018> Diakses pada 04 Juni 2020.

³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos> Diakses pada 26 Januari 2020.

⁴ <http://theconversation.com/merunut-lemahnya-hukum-cyberbullying-di-indonesia-110097>. Diakses pada 28 Januari 2020.

⁵ <https://kbii.kemdikbud.go.id/entri/perundungan%20siber> diakses pada 3 Februari 2020.

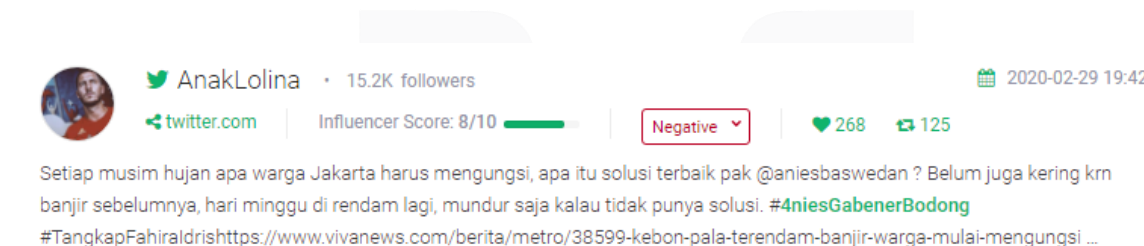
⁶ <https://tirto.id/memahami-bullying-dan-jenis-jenis-intimidasi-ekdN> Diakses pada 3 februari 2020.

⁷ <https://www.alinea.id/gaya-hidup/menyoal-kekerasan-di-media-sosial-b1U7g9ekC> Diakses pada 12 Juni 2020.

mengetahui bahwa berita itu tidak benar adanya, produksi dan penyebaran keliru ini dilakukan dengan sengaja untuk tujuan politik atau komersial⁸. Berbeda dengan disinformasi, *fake news* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang di keluarkan oleh kemdikbud.go.id, pengertian hoaks: (n) berita bohong yang artinya berita buatan atau berita palsu yang tidak berdasarkan kenyataan. Hal dua tersebut seharusnya menjadi landasan bagi warganet untuk tidak dengan mudahnya terprovokasi dan merundung.

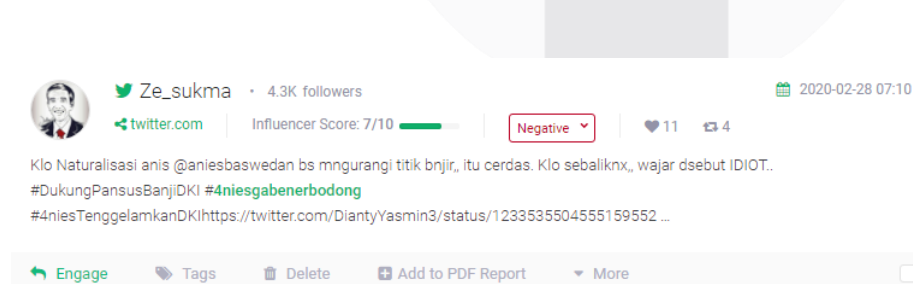
Lain degan merundung, kritik membangun dan saran adalah hal yang diperbolehkan untuk dilakukan warganet kepada pejabat publik. Tetapi ada saja mengintimidasi dan menyudutkan seperti yang dituliskan oleh beberapa pengguna media sosial. Seperti yang dilansir oleh idntimes.com, kritik berisi kalimat koreksi yang memberi masukan perbaikan, sementara hujatan cenderung hanya berisi hinaan dan ejekan. Hujatan akan berisi kalimat negatif yang tidak menghiraukan etika dalam komentar, sedangkan kritik tetap memedulikan pentingnya tata karma dalam berpendapat. Kritik akan fokus pada kekurangan hasil kerja dan bukan pada orang yang menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pemberi kritik akan berkomentar didasarkan alasan yang logis, sedangkan penghujat lebih senang berpendapat karena rasa tidak suka. Tetapi, tidak sedikit warganet dalam memberi insiparasi adalah tujuan kritik, hal ini tidak akan ditemukan dalam hujatan.⁹ Berikut ini contoh perbedaan kritik dan hujatan/perundungan siber warganet:

1.1.1 Contoh Mengkritik



GAMBAR 1.5 CONTOH MENGGKRITIK 1

1.1.2 Contoh Merundung Siber



GAMBAR 1.6 CONTOH MERUNDUNG SIBER 1

⁸ <http://www.unesco.or.id/publication/JurnalismeBeritaPalsuDisinformasiKonteksIndonesia.pdf> Diakses pada 26 Januari 2020.

⁹ <https://www.idntimes.com/life/inspiration/priscilla/beda-mengkritik-dan-menghujat/full> Diakses pada 22 Februari 2020.

Berkaca pada kasus Zikria ditangkap akibat menghina dan merundung Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, dengan motif sakit hati jika Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta) yang dirundung di media sosial perkara banjir. Gubernur DKI Jakarta yang sedang menjabat dari tahun 2017 silam, yakni Anies Rasyid Baswedan, meskipun Anies banyak di rundung di media sosial karena kinerjanya sebagai gubernur dan dapat menimpa institusi pemerintah yang kerap menjadi sasaran perundungan siber di media sosial, karena tugasnya menyangkut kepentingan masyarakat.

Perbandingan tersebut diperkuat oleh data banjir terbaru dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ¹⁰, yang menyebutkan pada 2017, tahun terakhir Ahok menjabat sebelum dilanjutkan wakilnya Djarot Saiful Hidayat hingga 16 Oktober 2017. Pada tahun itu, banjir menggenangi 375 RW dengan jumlah pengungsi 9.100 orang. Sedangkan, memasuki 2018 di era Anies, banjir kembali terjadi dengan jumlah pengungsi lebih banyak. BPBD mencatat ada 217 RW yang terendam banjir dengan jumlah pengungsi 15.627. Selain itu, survei lembaga riset Indo Barometer menyebutkan Anies Baswedan gubernur terburuk tangani DKI Jakarta. Dalam hasil survei yang dilakukan Indo Barometer terhadap 1.200 res-ponden yang tersebar di 34 provinsi itu, hanya 15,2% yang menganggap Anies berhasil jika dibandingkan dengan Joko Widodo 31% dan Ahok 25,8%. Hasil itu didapat dengan menggunakan lima kategori utama masalah Jakarta, antara lain banjir, kemacetan, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi warga.¹¹

Nama	Banjir	Kemacetan	Pendidikan	Kesehatan	Ekonomi
Joko Widodo	25%	25,3%	35,1%	35,7%	33,8%
Ahok (BTP)	42%	35,3%	15,3%	17,8%	18,4%
Anies B	4,1%	8,3%	25,3%	20,4%	18%

TABEL 1.1 PERBANDINGAN GUBERNUR DKI JAKARTA 1

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Dalam survei tersebut, Anies menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, fenomena banjir pada awal tahun 2020, yang menjadi perbincangan warga di dunia nyata maupun di media sosial terlihat bahwa Anies yang menanggulangi banjir tidak lebih baik dari Gubernur DKI Jakarta sebelumnya hingga warga Jakarta mencurahkan pemikirannya terhadap kenerjanya itu dalam media sosial twitter.

Jakarta diterjang banjir akibat hujan deras pada 1 Januari 2020 silam ramai diperbincangkan dalam tagar #Banjir2020 di media sosial Twitter. Kemudian disusul pada tanggal 14 Januari ada tagar #JKTBergerakTurunkan4nies dengan 19.500 *tweet* di posisi nomor 2 *trending topic*. Sementara di posisi 3

¹⁰ <https://bpbd.jakarta.go.id/> dan <http://data.jakarta.go.id/> Diakses pada 4 Desember 2020.

¹¹ <https://mediaindonesia.com/read/detail/290485-survei-sebut-anies-baswedan-gubernur-terburuk-tangani-dki> Diakses pada 22 Februari 2020.

#JagaDanKawalAnies dengan 29.200 *tweet* dari pihak yang membela Anies. Dilansir dari Detik.com, kedua kubu ini ramai dan saling berebut pengaruh di lini masa. Tentu dari kedua kubu ini ada tokoh-tokoh yang berpengaruhnya. Kemudian 18 Januari tagar yang marak diperbincangkan yang mempertanyakan proyek toa bencana yang telah dijanjikan Anies dengan tagar #BanjirDatangToaDimana, kemudian disusul dengan tagar lainnya seperti pada tanggal 8 Februari 2020 dengan tagar #GubernurTerbodoh, #ShameOnYouFormulaEJakarta, #AniesBebalSokHebat. Dan kemudian tanggal 24 Februari 2020, nama Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan kembali menjadi trending topic di lini twitter, saat kembali melanda ibu kota. Dilansir dari tribunnews.com, tagar #Anies trending dengan cuitan sebanyak 33 ribu kali dan tahar #banjir sebanyak 21 ribu kali.

Dari beberapa tagar tersebut, yang menjadi perhatian penulis yaitu tagar #4niesGabenerBodong yang menjadi *trending topic* subjektif terhadap diri Anies yang mengandung unsur perundungan siber dan bukan mengkritik pada kinerjanya. Dalam tagar- tagar tersebut, terlihat bahwa reaksi warganet terhadap kebijakan Anies yang sudah sejak dari awal tahun 2020 hingga April. Awal mulanya, Politisi PSI menyebut Anies Gubernur Bodong yang kemudian ramai dibahas di twitter.

Tagar #4niesGabenerBodong, ialah 4nies yang berarti Anies yakni Gubernur DKI Jakarta, Gabener yaitu bentuk sarkasme/ menyindir yang dimaksud yakni ‘Gubernur’, dan bo-dong (bodoh dan bohong)¹², dan jika disimpulkan menjadi Anies yaitu gubernur yang bodoh dan bohong. Dalam KBBI, bodoh artinya tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya), tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman), dan bohong artinya tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta. Julukan bermakna negatif termasuk pada perundungan.

Tagar #4niesGabenerBodong ramai dibahas oleh warganet dan mulai diperbincangkan dari tanggal 26 Februari hingga 2 April 2020.



GAMBAR 1.4 PERIODE HASTAG 1

Sumber: Twitter (Diakses pada 30 Juni 2020)

¹² <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2020/02/14/politisi-psi-sebut-anies-gubernur-bodong-bodoh-dan-bohong/> Dikases pada 9 Maret 2020.

Cuitan tersebut adalah contoh yang mengkritik, mengintimidasi dan menyudutkan Anies. Sehingga kolom *tweet* miliknya tidak jarang kata- kata yang tidak layak untuk dituliskan oleh pengguna lain di kolom cuitan tersebut. Jejak digital yang terekam dari warga net di twitter ini adalah konten yang akan penulis manfaatkan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih twitter sebagai media sosial yang diteliti. Alasannya, karakteristik twitter lebih ditujukan untuk penyebaran informasi, di mana para pengguna dapat menyiarkan pesan dari dirinya (*tweet/ cuitan*) dan dengan karakteristik mikroblogging memiliki peran signifikan dalam berbagai konteks seperti kampanye politik, aktivitas warga atau gerakan komunitas¹³. Dengan jenis situs media sosial yang termasuk *microblogging* yang dapat mengirim pesan sepanjang 140 karakter ini, sebagian besar pengguna menggunakan twitter untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya dan sebaliknya, juga menjadi wadah menggerutu ataupun berkeluh kesah. Pengguna dapat mengonsumsi pesan- pesan dari pengguna lainnya yang mereka *follow* di halaman utama, alasan tersebut yang membuat twitter menjadi pilihan untuk warganet mencurahkan aspirasi di media sosial terbuka seperti twitter.

Jika dikaitkan dengan cuitan ditagar #4niesGabenerBodong yaitu, bagaimana penulis fokus mengkaji bentuk (penanda) perundungan siber dan mengetahui makna (pertanda) dalam setiap cuitan di twitter. Cuitan di sini berarti kata- kata yang menjadi penanda dan ditafsirkan secara objektif menjadi makna yang bersifat merunding siber. Maka dari itu, penulis memakai teori Ferdinand De Saussure dengan judul dari penelitiannya adalah: Analisis Ferdinand De Saussure terhadap Perundungan Siber pada Tagar #4niesGabenerBodong di Twitter.

Tinjauan Pustaka Penelitian

Media Baru (New Media)

Media baru (*new media*), merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan pada khalayak luas dengan menggunakan teknologi digital atau disebut juga sebagai jaringan teknologi komunikasi dan informasi (Vera, 2016: 88). Sedangkan menurut McQuail (2011:148), new media atau media baru adalah perangkat teknologi komunikasi yang memiliki berbagai ciri yang sama dengan digitalisasi yang ketersediaannya sangat luas yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Menurut Bordewijk dan Kaam (Vera, 2016: 92), mengklarifikasi 4 pola dalam komunikasi, yaitu alokasi (terpusat), dialog, konsultasi, dan registrasi. Dalam internet keempatnya saling tumpang tindih, berlangsung secara berbarengan dalam kadar yang berbeda .

Menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa media baru merupakan teknologi komunikasi yang membawa dampak terjadinya digitalisasi komunikasi secara global yang menguatkan interaktivitas media atau komunikasi menjadi lebih lebar, tidak terbatas, penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien, dan keleluasaan dalam mengakses konten atau informasi dengan bebas dan menyenangkan, namun tetap memerhatikan kebijakan privasi

¹³<https://books.google.co.id/books?id=1e0e3h0ajNQC&pg=PA298&dq=karakteristik+twitter&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewj77ue04KnqAhUV4nMBHYFCCxgQ6AEWAHoECAUQAg#v=onepage&q&f=true> 30 Juni 2020.

atau keamanan konten dan data pribadi. Dalam penelitian ini, salah satu media baru yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau menjadi alat komunikasi untuk di teliti ialah *microblogging* twitter.

Microblogging

Dikutip dari Fakhurroja (2009: 10-11), pengertian *microblogging* atau disebut dengan mikroblog yaitu suatu bentuk blog yang memungkinkan penggunaannya guna menulis teks pembaruan singkat (biasanya kurang dari 200 karakter) lalu mempublikasikannya, agar dilihat semua orang atau kelompok terbatas yang dipilih oleh pengguna tersebut. . Layanan terpopuler untuk mikroblog yaitu Twitter yang diluncurkan pada Juli 2006 dan telah memenangi *Web Award* untuk kategori blog pada konferensi *Southwest 2007* di Austin, Texas. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, *microblogging* adalah karakter media sosial yang tepat untuk masyarakat mengeluarkan pendapat dan opini terhadap pemerintah, mengkritisi fenomena yang sedang terjadi, karena karakteristiknya adalah kata perkata yang menjadi kalimat, *microblogging* adalah wadah yang tepat.

Media Sosial

Menurut Mieke dan Young (Nasrullah, 2015: 8), mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi dan di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Menurut Van Dijk (Nasrullah, 2015: 8), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Dapat disimpulkan bahwa definisi media sosial menurut ahli adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya ataupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara media maya.

Media Sosial Twitter

Menurut alexa.com, twitter merupakan salah satu dari 10 situs web yang paling sering dikunjungi di seluruh dunia. Pastika (2013: 29), berpendapat bahwa twitter memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan-pesan yang disebut kicauan/ cuitan (*tweets*). Cuitan adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Cuitan bisa dilihat secara luas, tetapi pengirim dapat membatasi pengiriman pesan ke daftar teman-teman mereka saja. Pengguna dapat melihat kicauan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut (*follower*). Pengikut adalah pengguna lain yang ingin menjadikan kita sebagai teman. Bila pengguna lain menjadi pengikut akan seseorang, maka kicauan seseorang yang kita ikuti dari *follower* disebut mengikuti (*following*), yaitu akun seseorang yang mengikuti akun pengguna lain agar cuitan yang dikirim Pengguna dapat menulis pesan berdasarkan topik dengan menggunakan pagar/ tagar (#) (*hashtag*). Apabila terdapat sebuah topik yang sedang banyak dibicarakan banyak pengguna dalam suatu waktu disebut dengan *Trending Topic*. Para pengguna *twitter* dapat menandai orang yang ingin diajak bicara dengan gamitan (*mention*) dengan menggunakan tanda @, ataupun mengirimkan pesan langsung antara pengguna tanpa pengguna lain dapat melihat pesan tersebut kecuali pengguna yang dikirim pesan yang disebut dengan *Direct Message*. *RT* atau *retweet* yakni tindakan yang

memposting ulang pesan pengguna lain. Pengguna pun dapat menyimpan foto pada profilnya, atau yang disebut *avatar* atau disingkat dengan *ava*. *Profile* halaman informasi tentang pemilik akun dan aktivitasnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli bahwa twitter adalah salah satu *microblogging* yang juga termasuk media sosial yang penggunaanya dapat mencurahkan pemikiran atau pun berinteraksi dengan pengguna lainnya yang dibatasi oleh 140 kata.

Pendengung/ *buzzer* di Media Sosial Twitter

Keberadaan media sosial seperti Twitter tentunya tidak bisa lepas dari berbagai istilah. Kemudian muncul di media sosial, seperti warganet, pengikut, influencer, dan pendengung/ *buzzer*. Pendengung berasal dari Bahasa Inggris yang artinya bel, lonceng atau alarm. Dalam kamus Oxford, bel diartikan sebagai "perangkat elektronik" yang digunakan untuk berdengung untuk menyebarkan sinyal atau tanda tertentu. Menurut Kumparan (Felica, 2018: 353) sejak tahun 2014, ketika pemilihan umum (pemilu) dilangsungkan di Indonesia, jasa pendengung mulai dilirik oleh aktor-aktor politik untuk memenangkan pileg hingga pilpres, ada dua kategori pendengung yakni pendengung yang dilakukan secara sukarela dan sesuai permintaan, tujuannya untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui pesan-pesan kampanye di media sosial.

Menurut Jati, ciri-ciri *buzzer* yakni membuat mini-story dan kultwit dengan bahasa teknokratis dan akademik, menggunakan akun anonim (sockpuppet), posting-an bersifat *hit and run* sehingga wacana dan isu bersifat temporer, dan wacana tersebut bersifat *testing the water*, untuk melihat aksi dan reaksi kelas menengah netizen (Mustika, 153 :2019). Selain itu, pengamat media sosial, Enda Nasution berpendapat bahwa pendengung merupakan akun-akun di media sosial yang tidak mempunyai reputasi untuk dipertaruhkan. Pendengung lebih ke kelompok orang yang tidak jelas siapa identitasnya, lalu kemudian biasanya memiliki motif ideologis atau motif ekonomi di belakangnya, dan kemudian menyebarkan informasi (www.kompas.com, 2019). Karena tidak adanya konsekuensi hukum, ketika ada orang yang mau menyerang atau dianggap melanggar hukum, *buzzer* tersebut tinggal menutup saja akunnya atau menghapus akunnya atau dibiarkan saja hingga tidak aktif lagi. Selain itu, bila ada akun yang memiliki nama yang jelas dan latar belakang yang jelas, disebut dengan influencer. Misalnya akun tersebut memiliki nama dan nyata orangnya seperti selebritis atau profesi lainnya yang punya *follower* besar dan punya sikap atau preferensi untuk mendukung sesuatu atau tidak mendukung sesuatu, dengan begitu akun tersebut tidak bisa seenaknya mengunggah sesuatu, karena bila salah atau terdapat orang yang tidak suka, dapat menimbulkan risiko terhadap pemilik akun tersebut. Dalam kategori influencer, mereka memiliki nama asli dan latar belakang yang jelas, misalnya orang-orang partai, politisi, orang bisnis, atau pengamat-pengamat politik, mereka adalah influencer yang punya preferensi dukung mendukung terhadap sesuatu isu ataupun orang.

Karakter umum menurut Camil (Mustika, 154:2019) dari pendengung antara lain:

1. Jaringan luas, memiliki akses ke informasi kunci penting.

2. Persuasif atau pendekatan halus, *engaging*
3. Kemampuan produksi konten, mulai mampu mengemas informasi. Kemudian munculnya menggunakan media sosial, dan memiliki latar belakang jurnalistik.
4. Digerakan motif tertentu baik itu merupakan bayaran ataupun sukarela.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata akun pendengung tidak menggunakan identitas asli dan ada motif tertentu di latar belakangnya, seperti menggring opini masyarakat agar dapat setuju dengan produksi kontennya, atau dapat memprovokasi.

Perundungan Siber di Media Sosial

Menurut Willard (Rastaty 2016: 176), membagi perundungan siber dalam tujuh karakter. Pertama, *flaming* atau pertengkaran daring. Bentuk ini yakni perang kata-kata di dunia siber dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, mengancam, dan merendahkan. Pertengkaran daring biasanya terjadi di surel, ruang obrol, dan media sosial. Kedua, *harassment* atau pelecehan. Bentuk ini yaitu perundungan siber yang menggunakan kata-kata kasar, menyerang, dan melecehkan seseorang secara berulang-ulang. Ketiga, *denigration* atau fitnah, adalah perundungan siber yang dilakukan dengan cara menuliskan posting-an atau komentar hinaan yang bohong, gosip kejam, dan rumor tentang seseorang untuk merusak reputasi. Keempat, *impersonating* atau akun palsu, adalah meretas akun media sosial seseorang, melakukan posting sebagai orang tertentu, atau membuat akun palsu dengan tujuan untuk membuat seseorang terlihat buruk sehingga me-rusak reputasi seseorang. Kelima, *trickery* atau tipu daya adalah memperdaya seseorang untuk melakukan sesuatu yang memalukan, membuka informasi memalukan tentang dirinya sendiri berupa teks, foto, dan video untuk disebar secara luas di internet. Keenam, *exclusion* atau pengucilan, adalah perundungan siber dengan cara mengucilkan seseorang dari grup daring dengan sengaja. Ketujuh, *cyberstalking* atau penguntitan siber, adalah perundungan siber yang dilakukan dengan mengirimkan pesan berkali-kali yang berisi ancaman, intimidasi, dan secara terus-menerus mengikuti aktivitas daring seseorang dengan tujuan membuat orang itu tidak nyaman dan merasa khawatir atas keselamatannya.

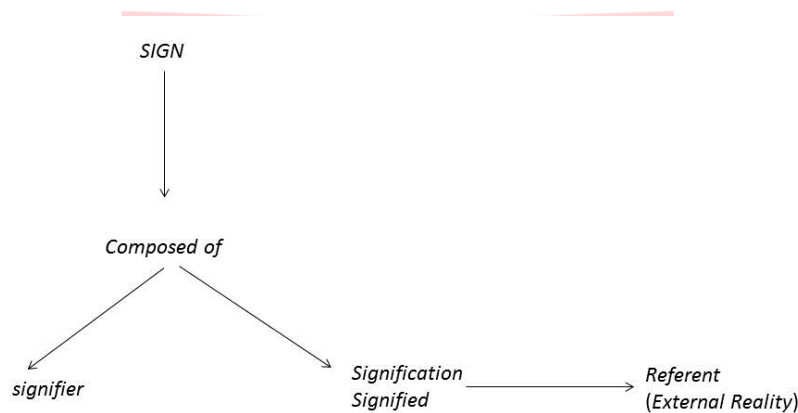
Semiotika Ferdinand De Saussure

Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda- tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda- tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda- tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar triad of meaning yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan yang di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda (Little John: 2009:53). Menurut Sobur (2017: 15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tanda dengan kata- kata yang didefinisikan sebagai persatuan makna tertentu dalam cuitan yang mengandung perundungan siber.

Model tanda Saussure menegaskan (dalam Kholifah: 2018, 275- 277),

“Bahwa tanda (sign) itu terdiri atas penanda (signifier/ signifiant) dan petanda (signified/ signifié). Sebuah tanda harus selalu terdiri atas keduanya, sebagai keseluruhan hasil asosiasi antara penanda dan petanda. Dalam tradisi Saussure, tidak mungkin sebuah penanda itu tidak bermakna apa-apa, ataupun petanda yang tidak berbentuk- *formless signified*. Penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan dari satu sama lainnya, layaknya dua sisi dari sebuah kertas. Mereka berhubung dan saling tergantung satu sama lainnya dalam pikiran asosiatif dan simultan.”



GAMBAR 2.1 MODEL TANDA SAUSSURE 1

Sumber: Buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, Rachmat Kryantono, 2006.

Penanda adalah seluruh hal yang bisa diambil menjadi pertanda yang mempunyai arti krusial untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tak perlu wajib ada, atau pertanda itu secara konkret ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Penanda dilihat menjadi bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur. Petanda dalam semiotika ini dikemukakan sang Ferdinand De Saussure dicermati sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda & petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tak bisa dipisahkan, karena petanda adalah arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan anggaran yang sudah disepakati bersama (Kryantono, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Asuluurari adalah dengan ciri utama pada jenis analisis khusus yang menekan pada penggunaan penalaran

dalam pencarian penjelasan atas kemunculan fenomena. Definisi itu memperlihatkan bahwa penelitian kualitatif seperti usaha untuk menyelesaikan teka-teki (Kholifah, 2018: 13).

Tujuan metode deskriptif diantaranya menurut Rakhmat (2005:25) yaitu:

1. Mengumpulkan informasi aktual dengan mendetail yang menggambarkan gejala yang ada. Peneliti melihat fenomena perundungan siber yang berawal dari banjir dari berita dan kemudian penulis melihat fenomena tagar #AniesGabenerBodong yang banyak merundung Anies.
2. Menentukan masalah. Dengan adanya perundungan siber yang banyak terjadi di Indonesia, penulis menentukan perundungan siber sebagai masalah utamanya.
3. Membuat evaluasi. Penulis akan menelaah yang ada pada perundungan siber tersebut kemudian dikaitkan dengan penanda dan petanda Ferdinand de Saussure dan melihat perundungan siber ini pada golongan-golongannya.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang. Dengan warganet melihat akibat banjir ini dan menyerang Anies Baswedan secara personal, penulis mengamati dan mengkasifikasi kata mana yang masuk dalam perundungan siber.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil memaknai bagaimana bentuk-bentuk perundungan siber serta makna dibalik cuitan-cuitan dari 20 akun, ada temuan yang didapati dari 20 profil akun di atas, bahwa nama twitter yang dipakai pengguna tersebut 13 diantaranya menggunakan nama yang bukan asli orang tersebut atau nama julukan/ samaran. Makna dari mereka menggunakan nama samaran bisa saja untuk menyembunyikan identitas asli mereka karena pernyataan yang mereka sebutkan dalam cuitannya mengandung unsur perundungan siber dan kemudian bisa saja ditindak lebih lanjut pada pihak yang berwajib. Kemudian 7 akun sisanya menggunakan nama asli. Pengguna akun memiliki pengikut/*followers* 5 diantaranya memiliki pengikut lebih dari 10.000 akun, yang artinya akun-akun tersebut lebih berkemungkinan disorot cuitan/ pernyataannya oleh pengikutnya dan berkemungkinan dapat mempengaruhi (*influence*).

Temuan umumnya bentuk perundungan siber yang ditemukan oleh penulis dalam tagar tersebut yaitu perundungan siber dalam bentuk *flaming*/terbakar (14 akun). Istilah tersebut artinya perang kata-kata di dunia siber (dunia maya) dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, mengancam dan merendahkan, menurut Willard (Rasty 2016:16). Terdapat 5 akun yang menggunakan foto dan nama yang disamarkan alias akun yang sengaja dibuat untuk dapat merusak reputasi orang (*impersonating*) dengan lebih berani. Kemudian, 4 diantaranya mengandung unsur *denegration*/fitnah, menuliskan pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta. Selain itu, 3 diantaranya menggunakan kata kasar pelecehan dengan terus menerus (*harassment*). Semua itu didapati satu akun ada yang mengandung unsur perundungan siber lebih dari satu jenis. Selain itu, adanya akun yang

menyebutkan kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan kejadian bajir, tetapi lebih menyudutkan Anies dengan berbagai sebutan nama yang mengandung rasisme (4 akun), hingga membandingkan Anies dengan gubernur DKI Jakarta sebelumnya, yaitu Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) (2 Akun).

Simpulan

Dari penelitian ini, dapat saya simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan siber yang ada di tagar #4niesGabenerBodong ada 19 dari 20 akun. Diantaranya, paling banyak tergolong *flaming*/terbakar, ejekan dengan kata-kata yang kasar dan *impersonating* atau sengaja menggunakan akun palsu untuk merusak reputasi Anies Baswedan.
2. Penanda (*signifiant*) yang muncul pada cuitan-cuitan #4niesGabenerBodong ialah nama-nama dan foto profil (ava) pengguna akun yang bukan identitas asli atau nama alias, hal tersebut menandakan (*signified*) kemungkinan akun pendengung (*buzzer*), sebagaimana karakter dan ciri-cirinya. Adanya motif tertentu yang kemungkinan motif politik, atau kemungkinan akun-akun tersebut melakukan cuitan bersifat merunding hanya untuk bayaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Breguet, Teri. 2007. *Cyberbullying*, USA: Rosen Publishing.
- Fakhrurroja Hanif. 2009. *Twitter Ngoceh Dapet Duit*. Yogyakarta: Great Publisher.
- Felicia, Rilis Loisa. 2018. Peran *Buzzer* Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. Retrieved from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3906/2292>
- Kholifah, Siti. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Little, John Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. USA: Waveland Press, Inc.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mustika, Rieka. 2019. Pergeseran Peran *Buzzer* ke Dunia Politik di Media Sosial. Retrieved from: <https://jurnaldiakom.kominfo.go.id/index.php/mediakom/article/view/60/21>
- Nasurullah Rulli (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pastika, I wayan. 2013. *Bahasa Media Televisi, Internet dan Surat Kabar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Rachmat Kryantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.

Rakhmat, Jalaludin. 2005. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rastaty Ranny. Agustus 2016. Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku, *Vol.15, No 2*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sobur, Alex. 2017. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Vera, Nawiroh. 2016. Komunikasi Massa. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

